

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Semua orang harus memiliki kemampuan abad ke-21 karena zaman berkembang. Ini mempengaruhi pendidikan secara langsung, terutama proses pembelajaran. Untuk menjawab tantangan tersebut, diperlukan sumber daya manusia yang kreatif, kritis, logis, sistematis, dan sistematis (Utami et al., 2022). Oleh karena itu, untuk mengembangkan keterampilan dan kemampuan tersebut, program pendidikan yang terintegrasi diperlukan dalam pengembangan kurikulum sekolah.

Merdeka, yang dimasukkan ke dalam sistem pendidikan Indonesia, memberikan peluang yang luas bagi guru dan pendidik untuk mengubah cara mereka mengajarkan siswa mereka. Kurikulum Merdeka juga menekankan pengembangan keterampilan berpikir kritis melalui pendekatan pembelajaran yang aktif dan kreatif. (Kollo, Nikson & Suciptaningsih, 2024). Selain itu, keterampilan yang dimiliki siswa harus benar benar disesuaikan dengan model pembelajaran yang diterapkan.

Dengan mempertimbangkan konsep pendidikan berdiferensiasi, guru tidak hanya harus berkonsentrasi pada satu metode pengajaran, seperti ceramah di depan kelas; mereka juga harus mampu menggunakan berbagai metode belajar yang berbeda, sehingga siswa dapat mengikuti pelajaran dengan baik dan menciptakan suasana kelas yang menyenangkan.

Kemampuan penting untuk menghadapi tantangan abad ke-21 adalah kemampuan berpikir kritis. Keterampilan berpikir kritis siswa masih belum berkembang sepenuhnya, jadi proses pembelajaran di kelas harus dievaluasi.

Kegiatan pembelajaran yang tepat dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, karena itu penting (Trimahesri et al., 2019). Pada kenyataannya, kemampuan ini masih belum berkembang dengan baik di kalangan siswa. Banyak siswa masih pasif saat menerima informasi, tidak mampu menganalisis, mengevaluasi, atau mengajukan pertanyaan yang reflektif tentang apa yang mereka pelajari. Kondisi ini menunjukkan bahwa evaluasi diperlukan untuk proses pembelajaran di kelas.

Sejauh mana metode, teknik, dan pendekatan yang digunakan dapat mendorong siswa untuk berpikir kritis adalah tujuan dari penilaian ini. Dan faktor yang menyebabkan kemampuan berpikir kritis yang buruk adalah pembelajaran yang hanya berpusat pada guru, interaksi yang kurang, dan kurangnya insentif untuk menumbuhkan rasa ingin tahu siswa. Namun, kemampuan ini tidak dibawa secara bawaan; sebaliknya, melalui proses belajar yang tepat, mereka dapat ditingkatkan dan diasah secara bertahap. Beberapa tanda dapat menunjukkan kapasitas berpikir kritis seseorang. (Nurhidayah et al., 2018)

1. Menyampaikan penjelasan secara sederhana: merumuskan pertanyaan dengan teliti, menganalisis argumen, dan mengajukan dan menjawab pertanyaan yang relevan dengan masalah atau penjelasan.
2. Meningkatkan kemampuan dasar seperti menilai kebenaran sumber informasi, melakukan pengamatan lebih lanjut, dan mengevaluasi hasil pengamatan yang dilakukan.
3. Membuat kesimpulan, yang mencakup kemampuan untuk membuat dan mengevaluasi penalaran deduktif dan induktif, serta merumuskan dan menilai keputusan berdasarkan nilai tertentu.
4. Memberikan penjelasan lanjutan, termasuk mendefinisikan istilah dengan tepat, menilai keakuratan definisi mereka, dan mengidentifikasi istilah yang salah.
5. Membuat strategi dan taktik, termasuk bagaimana bertindak dan membuat keputusan.

Kegiatan membaca dapat dijadikan acuan untuk menunjukkan kemampuan berpikir kritis (Hattarina et al., 2020). Dengan demikian, dapat diambil sebuah disimpulkan bahwa aktivitas membaca mempunyai potensi meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Pembaca diminta untuk mengaitkan bacaan dengan pengalaman mereka sendiri. Seorang anak mulai berpikir secara otomatis saat membaca. Anak-anak akan berusaha memahami teks melalui percobaan mental dan proses asosiasi. Mereka kemudian akan membuat kesimpulan dengan mengaitkan berbagai ide atau ide yang dibahas. Tentu saja, untuk melakukan proses ini, Anda harus memiliki kemampuan berpikir yang terorganisir, logis, dan imajinatif.

Salah satu sekolah di Kotamadya Tanjungbalai adalah SMA Negeri 5 Tanjungbalai, yang memiliki kurikulum merdeka. Proses diskusi yang dilakukan oleh peneliti dengan rekan sejawat, Ibu Rina Afrianti Rangkuti, S.Pd., yang mengajar di kelas XI SMA Negeri Tanjungbalai. Pembelajaran membaca biasanya dilakukan dengan metode konvensional, yaitu dengan memberikan teks wacana kepada siswa untuk dibaca sekaligus memberikan tugas lembar kerja yang harus diselesaikan peserta didik. Setelah itu, siswa diminta untuk berkelompok dan berdiskusi tentang masalah dalam teks dan kemudian mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas. Jika tidak diberikan langkah-langkah kerja, banyak siswa yang tidak menyelesaikan tugas secara runut saat mengerjakannya. Tanpa melalui tahapan penyelesaian yang benar, mereka cenderung langsung menuju jawaban akhir. Apakah kondisi ini menandakan bahwa siswa sangat kurang dalam berpikir kritis sehingga sulit memahami masalah dalam bahan bacaan?

Dengan demikian, aktivitas membaca pada dasarnya dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Pembaca diminta untuk mengaitkan bahan bacaan yang dibaca dengan segala hal yang pernah mereka alami sendiri. Seorang anak secara otomatis memulai proses kognitif saat mereka membaca. Anak-anak akan berusaha memahami teks melalui percobaan mental dan proses asosiasi. Setelah itu, mereka akan membuat kesimpulan dengan menghubungkan ide-ide tersebut. Tentu saja, melakukan proses ini membutuhkan kemampuan berpikir sistematis, imajinatif, dan logis. Guru telah mencoba berbagai cara untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa mereka, tetapi mereka belum mencoba menggunakan model pembelajaran problem posing. Model ini dianggap efektif dalam mendorong siswa untuk berpikir kritis sambil meningkatkan pengalaman belajar mereka, yang pada akhirnya akan menghasilkan hasil belajar yang lebih baik. (J. Yanti et al., 2021).

Sebagai upaya dalam memperbaiki metode pembelajaran di sekolah dan kaitannya terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa, hal inilah yang mendasari penulis untuk melakukan penelitian di SMA Negeri 5 Tanjungbalai ini.

B. Penelitian Terdahulu dan Keterbaruan

Sebagai bahan kajian dan acuan, penulis merujuk pada peneliti terdahulu yang studinya berkaitan dengan topik yang dipilih penulis. Adapun temuan penelitian terdahulu, perbandingannya dalam tabel berikut ini.

Tabel 2 Perbandingan Penelitian

PENELITI	LOKASI	TINGKATAN	PEMBELAJARAN	METODE
Nurul Aini	Pekanbaru	SD	Matematika	PTK
Andra Setiawan	Jogjakarta	SMK	Matematika	Kuantitatif
Marwati	Lampung	SMA	Ekonomi	Kuantitatif
Kasih Yanti	Pekalongan	SD	Matematika	Kualitatif
Refy Silviana P	Lampung	SMP	Matematika	Kuantitatif
Peneliti	Tanjungbalai	SMA	Bahasa Indonesia	Kuantitatif

Dari penelitian sebelumnya, terlihat pembelajaran matematika yang banyak dipilih dalam penggunaan metode problem posing. Untuk penelitian kali ini, peneliti ingin menerapkan metode *problem posing* pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Peneliti juga khusus menerapkan metode tersebut pada muatan membaca pemahaman.

C. Rumusan Masalah

Apakah dengan metode *problem posing*, kemampuan siswa dalam berpikir kritis dapat meningkat? Pertanyaan ini yang menjadi dasar rumusan masalah pada studi kali ini.

D. Tujuan Penelitian

Menjawab apa yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini merupakan tujuan mendasar dilaksanakannya penelitian tersebut. Adakah kemampuan siswa dalam berpikir kritis akan meningkat, jika menggunakan metode *problem posing*.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat Teoretis

1. Menambah wawasan akademik tentang hubungan antara metode pembelajaran problem posing dan keterampilan membaca pemahaman.
2. Berkontribusi pada perkembangan teori belajar.

Manfaat Praktis

a. Bagi Pengajar

1. Sebagai rujukan menentukan strategi yang tepat dan dapat diaplikasikan di dalam kelas guna meningkatkan kemampuan siswa dalam berpikir kritis.
2. Membantu guru membuat strategi pembelajaran membaca yang lebih menyenangkan dan efektif.

b. Bagi Siswa

1. Menawarkan siswa kesempatan untuk meningkatkan kemampuan dalam berpikir kritis melalui aktivitas pembelajaran seperti pembuatan dan pemecahan masalah.
2. Meningkatkan pemahaman siswa terhadap teks bacaan melalui pendekatan yang interaktif dan kreatif.

c. Bagi Sekolah

1. Memberikan pertimbangan bagi sekolah untuk menciptakan kurikulum yang membantu siswa meningkatkan kemampuan berpikir kritis mereka.
2. Menjadi acuan dalam implementasi metode pembelajaran inovatif untuk mata pelajaran lainnya.

d. Bagi Peneliti Lain

1. Memberikan referensi dan data empiris untuk penelitian lebih lanjut tentang teknik problem posing dan pengaruh mereka terhadap keterampilan berpikir kritis.
2. Mendorong penelitian lanjutan untuk menguji efektivitas metode ini pada tingkat pendidikan atau konteks pembelajaran yang berbeda.